

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Drama merupakan salah satu genre sastra yang penyajian ceritanya berbentuk dialog. Pada umumnya dialog drama berbentuk prosa, namun ada pula beberapa di antaranya yang berbentuk puisi. Bahkan ditemukan pula drama yang berbentuk campuran prosa dan puisi.

Kecilnya intensitas penulisan drama di Indonesia bisa dikembalikan kepada sejarah, yaitu tidak adanya akar kultur sebagai cikal-bakal drama itu sendiri sejak bahasa belum lahir. Hal ini seperti dikemukakan oleh Edwar Djamaris bahwa sastra melayu klasik hanya berbentuk puisi dan prosa, sedangkan bentuk drama tidak dikenal. Bentuk-bentuk sastra melayu (puisi dan prosa) inilah yang boleh dianggap merupakan akar kultur wujud genre sastra di Indonesia. Dengan demikian, berarti pula bahwa genre drama tidak mempunyai akar kultur pada jaman sastra melayu (klasik), hal ini mempengaruhi perkembangan selanjutnya (Djamaris, 1983/1984: 142-149).

Penulisan naskah drama di Indonesia sekarang ini mulai memperlihatkan perkembangannya yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya generasi-generasi

baru yang produktif dalam menulis naskah. Walaupun naskah-naskah yang ditulis tidak selalu diterbitkan, akan tetapi naskah-naskah tersebut selalu dipentaskan dalam pertunjukan teater, baik oleh pengarangnya sendiri, maupun oleh orang lain. Kenyataan ini menandakan bahwa masyarakat Indonesia tidak hanya menggemari pertunjukan-pertunjukan teater saja, tetapi juga mulai gemar membaca naskah-naskah drama.

Naskah drama merupakan teks sastra, yaitu suatu teks yang ditulis dengan bahasa yang indah-indah dan mengekspresikan pikiran dan perasaan pengarang (Luxemburg, dkk, 1984: 14). Sebagai teks sastra, naskah drama perlu diteliti dan dikaji, seperti halnya teks-teks sastra lainnya.

Berdasarkan pengamatan penulis, perkembangan naskah drama yang cukup pesat di Indonesia ternyata belum diimbangi dengan penelitian-penelitian yang bersifat ilmiah. Penelitian-penelitian sastra yang ada, kebanyakan membahas mengenai genre sastra lainnya, yaitu prosa dan puisi. Begitu pula dengan artikel-artikel yang ditulis oleh para penganat naskah drama masih relatif sedikit.

Beberapa kenyataan seperti yang telah dikemukakan tersebut, menggugah hati penulis untuk melakukan penelitian mengenai naskah drama. Sehubungan dengan hal itu, penulis menetapkan naskah Kapai Kapai (KK) karya

Arifin C. Noer, sebagai objek penelitian.

Kapai Kapai karya Arifin C. Noer ini merupakan sebuah karya sastra drama yang cukup populer dalam khazanah sastra Indonesia modern. Sebagai sebuah karya panggung, Kapai Kapai pernah dipentaskan beberapa kali, baik di daerah, di ibukota, bahkan di luar negeri.

Dipilihnya Kapai Kapai sebagai objek penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, dari sekian banyak naskah drama karya Arifin C. Noer, Kapai Kapai mendapat perhatian internasional yang terbesar. Hal ini terbukti dengan telah diterjemahkannya naskah Kapai Kapai dalam bahasa Inggris oleh Harry Aveling dan diterbitkan Oxford University Press. Selain itu, juga dengan adanya pementasan Kapai Kapai di Swedia, Australia, Belgia, Malaysia, Jepang dan New York, yang mendapat sambutan meriah dari beberapa media massa internasional (dalam Majalah Zaman, no 46 tahun V, 11 Agustus 1984). Kenyataan ini menunjukkan bahwa keberadaan Arifin C. Noer, khususnya dalam karyanya Kapai Kapai ini, telah diakui oleh dunia internasional.

Kedua, struktur drama Kapai kapai ini juga menarik untuk diteliti, karena menghadirkan tokoh-tokoh yang absurd dengan beberapa permasalahan kehidupan. Hal ini tentu menarik pembaca untuk lebih memahaminya serta mengambil manfaat yang dapat diperoleh dari cerita tersebut.

Ketiga, naskah ini mengemukakan persoalan yang menarik, yaitu persoalan-persoalan kemanusiaan yang sangat bermanfaat; tragik dari kehidupan anak manusia dalam menghadapi nasib dan waktu.

Sebagai salah satu karya sastra, Kapai Kapai tentunya merupakan sebuah struktur yang bermakna. Hal ini berarti, untuk dapat memahaminya diperlukan suatu cara, yaitu dengan menggunakan pendekatan struktural, sebagai langkah pendahuluan. Dan untuk dapat mengungkap beberapa manfaat yang dapat diperoleh pembaca dari cerita tersebut, maka dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan pragmatik, yang lebih menitik beratkan pada peranan pembaca sebagai pemberi arti.

Bertolak atas dasar beberapa pertimbangan tersebut, akhirnya naskah drama Kapai Kapai karya Arifin C. Noer ditetapkan sebagai objek penelitian ini dengan menggunakan pendekatan strukturalisme dan pragmatik.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibicarakan dalam penelitian mengenai drama Kapai Kapai ini, dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur drama yang membangun naskah Kapai Kapai, yang meliputi: Alur, tokoh dan penokohan,

dialog, latar, dan gaya yang meliputi gaya penceritaan, gaya penyusunan alur, gaya bahasa, dan gaya dialog.

2. Manfaat apa saja yang dapat diperoleh pembaca dari beberapa aspek filsafat, moral, sosial dan kejiwaan yang ditemukan dalam naskah tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Analisis terhadap drama Kapai Kapai bertujuan untuk mendapat gambaran yang jelas tentang masalah yang dibahas, yaitu bertolak dari karya sastra (Kapai Kapai) yang dilihat dalam hubungannya dengan reaksi pembaca. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam sub bab ini dirinci menjadi dua tujuan, sebagai berikut .

1.3.1 Tujuan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat dikatakan bertujuan menganalisis naskah drama Kapai Kapai berdasarkan pendekatan pragmatik. Sebelumnya, perlu dilakukan analisis struktural yang membangun karya ini. Dalam analisis ini ada beberapa unsur yang akan dibahas, yakni : Alur, tokoh dan penokohan, dialog, setting atau

latar, dan gaya yang meliputi gaya penceritaan, gaya penyusunan alur, gaya bahasa, dan gaya dialog.

1.3.2 Tujuan Praktis

Tujuan praktis penelitian terhadap naskah drama Kapai Kapai karya Arifin C. Noer adalah ingin mengetahui aspek yang menonjol, yaitu aspek filsafat, aspek moral, aspek sosial, dan aspek kejiwaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian terhadap drama Kapai Kapai karya Arifin C. Noer diharapkan para apresiator akan dapat gambaran yang jelas terutama gambaran tentang kemiskinan manusia yang dapat menyeret manusia tersebut ke dalam kekufuran.

Manfaat lain dalam penelitian ini diharapkan akan dapat membantu para penikmat dalam mengapresiasi naskah drama pada umumnya, dan kapai Kapai khususnya. Selain itu, dengan adanya analisis ini diharapkan pula bisa menambah perbendaharaan kritik sastra Indonesia, terutama kritik terhadap naskah drama Kapai Kapai.

1.5 Penelitian Sebelumnya dan Landasan Teori

1.5.1 Penelitian Sebelumnya

Seperti telah diuraikan pada latar belakang masalah, bahwa karya-karya Arifin C. Noer, khususnya Kapai Kapai, belum banyak dibicarakan atau dijadikan objek penelitian, tetapi pembahasan yang berupa penelitian ilmiah belum penulis temukan, sehingga beberapa pembahasan yang penulis kemukakan dalam sub bab ini, berhubungan dengan beberapa pementasan. Dari sejumlah pengamatan atau pembicaraan tersebut akan diuraikan disini sebagai upaya pembuktian bahwa permasalahan yang akan dibicarakan dalam analisis ini belum terjawab. Hal itu pula menunjukkan bahwa drama Kapai Kapai belum pernah ditinjau secara tuntas berdasarkan pendekatan struktural dan pragmatik.

Berikut ini diuraikan beberapa penelitian sebelumnya mengenai naskah Kapai Kapai karya Arifin C. Noer yang berhasil dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan.

ED. Zoelverdi dalam artikelnya "Kapai Kapai Nyinyir dan Sadistis", mengatakan bahwa dalam Kapai Kapai terdapat banyak persoalan yang hendak disampaikan dengan menampilkan gambaran sikap manusia yang kehilangan harkat. Tokoh Abu dan berbagai permasalahan yang ada merupakan ciri permasalahan manusia Indonesia. Penampilan bentuk yang nyinyir terlihat pada: kata-katanya, kostum, gerak ilustrasi dan musik. Gambaran

katanya, kostum, gerak ilustrasi dan musik. Gambaran sikap manusia yang kehilangan harkat kemanusiaannya itu justru menimbulkan kebencian atau daya tolak. Seperti: ia yang terbentur pada ketidakberdayaan, akhirnya membunuh anaknya sendiri. Mencekiknya. "Kita rampok hari-harinya, kita hirup nafasnya, dan seterusnya". Itulah ucapan yang berulang-ulang diutarakan sesaat setelah mereka merogoh nyawa manusia lain, dalam hal ini anaknya sendiri. Sikap ini menunjukkan sikap yang sadistis. Permasalahan yang dikandung Kapai Kapai Jelas bukan masalah kesadisan, tetapi penjelasan masalah-masalahnya berwujud sadistis. Satu hal lagi, mengenai ketidakramahan Arifin dengan pementasannya ini adalah dimatikannya imajinasi publiknya dengan disebutnya "Indonesia" dalam penokohan Abu. Pada titik ini kita bertemu dengan puncak kenyinyiran dengan adanya kecenderungan memasang sayap pada ide-idenya, dengan anggapan dapat mempunyai daya jangkau yang besar. Hal ini sering disebut dengan istilah bombastis (Ed. Zoelverdi, 1970).

MS. Hutagalung dalam artikelnya yang berjudul "Tinjauan Sekilas Atas Kapai Kapai, Arifin C. Noer" mengatakan bahwa drama Arifin tidaklah murni sebagai teater eksperimental atau teater absurd, sebab jalan ceritanya masih dapat ditelusuri, dialognya mengikuti logika dan disana-sini sarat dengan warna filosofis.

Disebutkannya pula bahwa dari beberapa unsur yang digunakan oleh Arifin membangun dramanya (humor, tari musik, koor, dan filsafat), justru filsafatlah yang merupakan unsur yang paling menarik. Ide pokok dari drama Kapai Kapai ini adalah tragik dari kehidupan anak manusia dalam menghadapi nasib dan waktu, dan sumber dari tragika ini adalah karena manusia itu dilahirkan dan diberi impian. Arifin dalam Kapai Kapai bermaksud mengutarakan bahwa kehidupan seseorang adalah hidupnya yang lalu, hidupnya yang akan datang, khayalannya dan situasinya yang dihadapi secara aktual atau realistik. (Hutagalung, 1974)

Gunawan Mohammad dalam tulisannya yang berjudul "Catatan Tambahan untuk Kapai Kapai" menyebutkan bahwa tokoh macam Abu bukan sesuatu yang asing ataupun baru bagi kita. Kelebihan Arifin dengan Kapai Kapai bukanlah dalam hal menemukan tokoh yang lain daripada yang lain dan ceritanya agak ganjil. Kelebihannya ialah karena ia menggarisbawahi hal-hal yang biasa dikenal dalam hati manusia. Disebutkan pula bahwa Kapai Kapai merupakan suatu protes sosial. Hal ini dapat dilihat dari "satu-satunya kesalahan" Abu hingga ia sengsara begitu rupa adalah karena ia dilahirkan sebagai manusia, bukan karena suatu sistem sosial yang mencekik. Jelaslah bahwa Arifin melontarkan suatu protes metafisik, yaitu gugatan pada manusia itu sendiri. Salah satu kritik yang bisa

dilancarkan terhadap Kapai Kapai mungkin bukan saja berkenaan dengan fatalismenya tetapi juga karena ia tidak begitu ada dalam menilai nasib (Gunawan Muhammad, 1974).

Syu'bah Asa dalam tulisannya yang berjudul "Kapai Kapai dengan Agama di Belakangnya" menyebutkan bahwa Kapai Kapai adalah sebuah cerita tentang impian, yang berbicara tentang "keharusan" impian, dibuka dengan impian dan diakhiri dengan impian pula. Pandangan takdir menurut Arifin boleh dibentuk dari dua jurusan. Pertama, dari jurusan agama. Arifin memperoleh latar belakang kehidupannya sejak kecil. Agama seperti yang muncul dalam Kapai Kapai adalah agama yang banyak mendapat warna kerahiban (mistik, kesufian): agama yang menganggap hidup berarti beban jasmani. Kedua, mengenai warna filsafat dalam Kapai Kapai. Perbedaan diametral antara agama (dalam Kapai Kapai dan filsafat tentang eksistensi terletak dalam sikap setelah menyadari kenyataan. Agama bagi Arifin adalah latar belakang: sebuah corak yang sudah sangat dikenal dan sudah dipotret dalam buku-buku. Tuhan baginya adalah lambang, yang setidak-tidaknya sebagai 'Sang Waktu' bisa diterima. Ia boleh merupakan 'sesuatu' yang akrab, namun sebagaimana juga sudah dipotret dalam buku-buku, ia kira-kira adalah seseorang yang aneh. 'Sang waktu' yang dipakai Arifin dalam naskah tidak dijumpai identik dengan 'Tuhan' orang agama (Syu'bah Asa, 1974).

Th. Sumartana dalam tulisannya yang berjudul "Tentang Kapai Kapai" menyebutkan bahwa, kesan yang ditimbulkan dalam drama ini adalah: hidup yang suram, keputusasaan, kehidupan yang tragis, pesimistis, sumbang, cengeng, kekanak-kanakan, fatal, tak ada harapan tanpa penghibur sejati, konyol, perih, dan lain sebagainya. Tokoh Abu yang menyerah sebagai makhluk tanpa daya, tidak punya keberanian menunjukkan sebab-sebab yang menjadikannya miskin. Dia tidak mampu menganggap perlu untuk mengusut sebab-sebab penderitaannya. Sebab barangkali Dia pun sudah menjadi korban dari pengandaian-pengandaian mengenai "kambing hitam" yang walaupun ketemu hasilnya juga akan sia-sia belaka. Dengan demikian sebenarnya hal ini menyiratkan bahwa manusia menghendaki agar persoalannya sendiri jangan dijernihkan, soalnya sendiri tak usah terlalu diurus, sebab akan mengalami kesia-siaan. Apa pun yang menjadi respon kita tentang Kapai Kapai ini, nampaknya kualitasnya akan ditentukan oleh hubungan kita dengan si Abu. Artinya, kualitas dari tanggapan kita ditentukan oleh seberapa jauh kita benar-benar kena mengena dengan orang yang bernama Abu ini, atau orang yang seperti Abu ini. Menurutnya, religiusitas Arifin terletak dalam hal keberhasilannya dalam membukakan tokoh Abu (Th. Sumartana, 1974).

Wieranta dalam makalahnya yang berjudul "Peristiwa Peristiwa Fantasi dalam Kapai Kapai karya Arifin C. Noer"

(1989) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan fantasi adalah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan yang baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan pada keadaan-keadaan yang akan datang. Peristiwa fantasi dalam Kapai Kapai misalnya terdapat pada bagian pertama, sub judul "Dongeng Emak", yang mengisahkan tentang seorang tokoh (Abu) yang mengalami berbagai fantasi yang diciptakan oleh tokoh-tokoh di sekitarnya. Sehingga ia tak mampu membedakan antara realitas dan fantasi. Hal itu disebabkan begitu nyatanya fantasi yang membelenggu tokoh Abu. Peristiwa fantasi yang terjadi pada Kapai Kapai adalah fantasi yang tidak disadari. Oleh karena tokoh Abu hidup dalam kemiskinan, maka ia menemukan kekayaan yang akan mengangkatnya dari lembah itu melalui lotre. Harapan-harapan yang muncul dari pembelian lotre inilah yang menyebabkan timbulnya fantasi yang amat kuat dalam benak Abu. Lotre membakarnya untuk memiliki kekayaan yang luar biasa yang mirip dengan kekayaan para tokoh yang hanya ada dalam dongeng. Sehingga lotre menjadikan Abu terus menerus hidup dalam dunia fantasi. Orang-orang di sekitarnya justru menjebloskannya secara tanpa sadar ke dalam dunia fantasi yang indah, tetapi hanya Cermin Tipu Daya itu. Pesan yang hendak disampaikan Arifin C. Noer adalah bahwa lotre menimbulkan fantasi (harapan-harapan

kosong) dalam benak masyarakat. Dengan lotre, orang kemudian berharap menjadi kaya raya tanpa harus bekerja.

Demikian gambaran mengenai penelitian sebelumnya naskah drama Kapai Kapai karya Arifin C. Noer.

1.3.2. Landasan Teori

Sehubungan dengan digunakannya analisis struktural dan pragmatik dalam penelitian ini, maka diperlukan pemanfaatan beberapa teori. Sebagai acuan pokok dipergunakan buku yang berjudul Penelitian Struktur Sastra oleh A. Teeuw (1978) mengenai strukturalisme di dalam sastra. Sedangkan dasar teori mengenai pendekatan pragmatik, dipergunakan teori M.H. Abrams (1979) dalam buku The Mirror and The Lamp. Selain itu dipergunakan pula beberapa teori penunjang lainnya untuk membahas struktur drama. Dan dalam pembahasan mengenai unsur-unsur ekstrinsik, tidak menutup kemungkinan menggunakan beberapa teori (diluar teori sastra) yang dapat menunjang analisis.

Asumsi dasar strukturalisme, menurut Teeuw (1984: 123) yaitu:

Sebuah karya sastra merupakan keseluruhan, kesatuan makna yang bulat, mempunyai koherensi intrinsik; dalam keseluruhan itu setiap bagian dan unsur memainkan peranan yang hakiki, sebaliknya unsur dan bagian mendapat makna seluruhnya dari makna keseluruhan teks.

Sehubungan dengan hal itu, A. Teeuw (1978: 17) menyebutkan bahwa dalam penelitian sastra, analisis struktur merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan, sebab karya sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat kita gali dari karya itu sendiri. Jadi, menurut Teeuw, analisis struktur adalah suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar dihindari, sebab analisis semacam itu baru memungkinkan pengertian yang optimal (1978: 17). Analisis struktur bertujuan untuk membongkar, dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan serta keterjalinan semua anasir dan aspek yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135).

Strukturalisme itu sendiri pada dasarnya merupakan suatu cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan diskripsi struktur-struktur. Menurut pikiran strukturalisme, dunia (karya sastra merupakan dunia yang diciptakan pengarang) lebih merupakan susunan hubungan daripada hubungan benda-benda. Oleh karena itu, tiap unsur dalam setiap struktur tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungan dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu (Hawkes, 1978:17-18 dalam Pradopo, 1990:119-120).

Strukturalisme dapat diartikan sebagai suatu cara

melihat . sesuatunya mempunyai unsur yang saling berhubungan (Umar Junus, 1981: 17). Sebagai suatu pendekatan, strukturalisme mencakup segala bidang yang menyangkut fenomena sosial kemanusiaan; tercakup di dalamnya ilmu- ilmu sosial murni (antropologi, sosiologi, politik, ekonomi, dan psikologi), serta ilmu-ilmu kemanusiaan, yang meliputi sastra, sejarah, linguistik dan seni rupa (Damono, 1978:37).

Rumusan yang cukup terperinci tentang strukturalisme dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono (1978:38) dengan mengetengahkan empat ciri.

Pertama, perhatiannya kepada keutuhan atau totalitas. Kaum strukturalis percaya bahwa totalitas lebih penting dari bagian-bagiannya. Totalitas dan bagian-bagiannya bisa dijelaskan sebaik-baiknya hanya apabila dipandang dari segi hubungan-hubungan yang ada antara bagian-bagian itu. Jadi, yang menjadi dasar telaah strukturalisme bukanlah bagian-bagian totalitas itu, tetapi jaringan hubungan yang ada antara bagian-bagian itu, yang menyatukannya menjadi totalitas.

Ciri kedua, strukturalisme tidak menelaah struktur pada permukaannya, tetapi struktur yang ada di bawah atau di balik kenyataan empiris. Kaum strukturalis berpandangan bahwa yang terlihat dan terdengar misalnya, bukanlah struktur yang sebenarnya, tetapi hanya merupakan hasil atau bukti adanya struktur.

strukturalis menyangkut struktur yang sinkronis, dan bukan yang diakronis. Perhatiannya dipusatkan pada hubungan- hubungan yang ada pada suatu waktu, dan bukan dalam perjalanan waktu. Struktur sinkronis tidak dibentuk atau ditentukan oleh proses historis, tetapi ditentukan oleh jaringan hubungan struktural yang ada. Ciri ke empat, strukturalisme adalah metode pendekatan yang antikausal. Dalam analisis kaum strukturalis murni, pengetahuan sebab dan akibat sama sekali tidak dipergunakan. Mereka tidak percaya akan adanya hukum sebab akibat; mereka hanya meyakini hukum perubahan bentuk (Damono, 1978: 38).

Ciri yang terakhir seperti telah disebutkan di atas, tidak berlaku dalam penelitian ini. Karena unsur-unsur dalam sebuah cipta sastra (drama) ada yang berhubungan timbal balik dan ada pula yang berhubungan searah (Muhardi dan Hassanuddin, 1992:24).

Strukturalisme mempunyai tidak kurang dari empat kelemahan, yaitu: (1) *new criticism* secara khusus, dan analisis struktural karya sastra secara umum bukan merupakan teori sastra, malahan tidak berdasarkan teori sastra yang tepat dan lengkap, bahkan ternyata merupakan bahaya untuk mengembangkan teori sastra yang sangat perlu; (2) karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing, namun harus dipahami dalam rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah; (3) adanya struktur yang

obyektif dalam karya sastra disangsikan, peranan pembaca selaku pemberi makna dalam interpretasi karya sastra makin ditonjolkan dengan konsekuensi untuk analisis struktural; dan (4) analisis yang menekankan otonomi karya sastra itu menghilangkan konteks dan fungsinya sebagai karya sastra, sehingga karya sastra itu dimenaragadingkan dan kehilangan relevansi sosialnya (Teeuw, 1984:139-140). Namun demikian Teeuw (1983:61) tetap menekankan bahwa pendekatan strukturalisme merupakan tugas prioritas dalam karya sastra.

Dari sekilas uraian di atas, jelaslah bahwa strukturalisme merupakan tugas utama dalam penelitian sastra dan memiliki beberapa kelemahan. Oleh karena itu, untuk lebih dapat memahami hal yang dimaksudkan pengarang selain analisis struktural diperlukan pula adanya pemanfaatan pendekatan lainnya.

Menurut M.H. Abrams (1979: 3-29), dalam rangka memahami suatu teori sastra, dikenal adanya empat pendekatan, yaitu pendekatan objektif (struktural), ekspresif, mimetik dan pragmatik.

Dalam penelitian ini selain digunakan pendekatan objektif (struktural), juga digunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis struktur drama, sedangkan pendekatan pragmatik digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam drama ini.

Menurut Abrams (1978: 28), pendekatan pragmatik merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian sastra yang lebih menitik beratkan peranan pembaca sebagai pemberi arti. Pendekatan ini menganut prinsip bahwa karya sastra yang baik merupakan rangkaian karya sastra yang dapat memberi kesenangan dan kegunaan bagi pembacanya. Ditekankannya pembaca sebagai pemberi makna, dengan maksud memberi konkretisasi terhadap karya sastra yang menjadi objek studi para pecinta sastra, sekaligus menghidupkan karya sastra menjadi sesuatu yang bernilai dan menghindarkan kebekuan. Keterlibatan pembaca bagi perkembangan karya sastra justeru merupakan dasar yang kuat bagi pengarang untuk menciptakan karya sastra yang lebih baik.

Sehubungan dengan hal itu, Umar Junus (1985: 51) mengemukakan pengertian penelitian dengan menggunakan pendekatan pragmatik, sebagai berikut: (1) pendekatan pragmatik bertolak dari satu karya sastra yang dilihat dalam hubungannya dengan reaksi pembaca; (2) sebuah karya sastra menjadi konkrit melalui penerimaan pembacanya sehingga meninggalkan kesan pada pembacanya; (3) imajinasi pembaca dimungkinkan oleh keakraban dengan tradisi sastra dan kesanggupannya memahami keadaan pada masanya atau sebelumnya; (4) melalui kesan, pembaca dapat menyatakan penerimaannya terhadap suatu karya sastra. Secara singkat Jan Van Luxemburg (dalam Hartoko, 1984:79)

menyatakan bahwa penelitian pragmatik merupakan reaksi pembaca terhadap sebuah teks yang telah dikonkritkan, dan usaha konkretisasi itu akan menghasilkan laporan-laporan penerimaan.

Melalui pendekatan pragmatik, makna karya sastra dapat diungkapkan berdasarkan penafsiran masyarakat pembaca. Seorang peneliti sastra dapat mengemukakan penafsirannya atas karya sastra yang ditelitinya. Ia dapat mengemukakan berdasarkan pemahaman secara pribadi atau pemahaman masyarakat pembaca lainnya. Dalam hal pembacaan dimungkinkan hasil analisis berbeda antara pembaca satu dengan pembaca lain karena pembaca mempunyai gambaran tersendiri atas suatu karya sastra.

1.6. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, yaitu berkaitan dengan kepustakaan yang digunakan sebagai sumber analisis. Metode seperti ini dapat dimasukkan dalam metode penelitian kualitatif.

Penelitian sastra adalah penelitian terhadap teks sastra. Teks sastra berbeda dengan teks-teks lainnya, karena bahasanya yang khas, isinya bersifat imajinatif, dan penonjolan terhadap fungsi estetik (Pradopo, 1988:2).

Teks sastra merupakan objek kajian yang rumit. Teks

ini dapat ditafsirkan berdasarkan kemampuan penelitiannya. Juga dapat ditafsirkan sebagian unturnya atau keseluruhannya. Dapat ditafsirkan secara otonom, atau pun dengan mengikutsertakan latar belakang pencipta, aspek sosial budaya, maupun pembaca. ^{Dalam metode} Dalam metode struktural akan dibahas dan dianalisis keterkaitan antara anasir-anasir atau unsur-unsur yang membangun naskah drama Kapai kapai, karena unsur yang satu dengan unsur yang lain tidak dapat berdiri sendiri. Yang harus diungkapkan oleh peneliti bukan fenomena yang nampak dan dapat dihayati di dalam teks, namun fenomena yang tersembunyi di balik fenomena itu (Waluyo, 1990: 2-3).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah :

(1) Tahap Pemahaman Objek

Dalam tahap ini dilakukan pemahaman terhadap objek penelitian ini, yaitu drama Kapai Kapai karya Arifin C. Noer (Jakarta, 1979), cetakan kedua, tebal 80 halaman, diterbitkan oleh Pustaka Jaya. Untuk itu, langkah awal tahap pemahaman ini dengan cara melakukan pembacaan berulang-ulang naskah drama tersebut, sambil berusaha menyimak unsur-unsur yang membentuknya serta berusaha memahami maknanya.

(2) Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan data dengan

dengan melakukan studi pustaka langsung pada Pusat Dokumentasi Sastra H. B. Jassin di Jakarta. Pada tahap ini dilakukan pula studi pustaka dengan menggunakan fasilitas yang ada pada beberapa perpustakaan di Indonesia. Cara-cara yang ditempuh dalam studi kepustakaan ini adalah:

- a. Data tersebut dibuatkan foto kopinya, kemudian dikumpulkan dalam bentuk kliping;
- b. Pengklasifikasian data ditempuh dengan mencatatnya dalam bentuk kartu data tanpa mengingkari adanya keterbatasan jangkauan.

Hal-hal yang diuraikan di atas merupakan tahap pengumpulan data sekunder; sedangkan untuk pengumpulan data primer, yaitu data-data yang berhubungan langsung dengan objek penelitian ini, dikumpulkan dengan cara mencatatnya dalam kartu data. Yaitu mencatat kata-kata sulit, kata-kata kunci, unsur-unsur yang ditemukan dalam naskah drama Kapai Kapai.

(3) Tahap Analisis

Pada tahap ini dilakukan analisis struktural sebagai langkah pendahuluan. Hal ini untuk menganalisis struktur drama, yang meliputi tema, latar, babak dan adegan, dialog, penokohan, pusat pengisahan, konflik, alur dan gaya. Setelah analisis struktural,

dilakukan analisis pragmatik, yang meliputi: aspek sosial, aspek filsafat, aspek moral dan aspek kejiwaan. Untuk itu, dalam analisis pragmatik tidak menutup kemungkinan penggunaan beberapa referensi di luar teori sastra, yang berhubungan dan dapat menunjang pembahasan tersebut.

BAB II

ARIFIN C. NOER DAN KARYA-KARYANYA